

## Learning for Children with Special Needs at SLB Negeri Magelang

Restu Retnaning Gusti<sup>1</sup>✉, Adelia Dwi Risnawati<sup>2</sup>, Sekar Hapsari Avio Imani<sup>3</sup>  
Ahmad Dani Yuliyanto<sup>4</sup>, Aditia Eska Wardana<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Department of Primary Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>2</sup> Department of Primary Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>3</sup> Department of Primary Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>4</sup> Department of Primary Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>5</sup> Department of Primary Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

✉ [retnaningrestu@gmail.com](mailto:retnaningrestu@gmail.com)

### Abstract

*Children with Special Needs are children who have their own uniqueness in their types and characteristics, which distinguish them from normal children in general. The purpose of this study was to find out how the learning process for children with special needs in SLB N Magelang City. In addition, to determine the supporting and inhibiting factors in learning for children with special needs. This research is a qualitative type of research with data collection instruments through observation, in-depth interviews and documentation. The results showed that the classification of children with special needs in SLB Negeri Magelang City there are 5 types, namely blind, deaf, mentally retarded, quadriplegic and speech impaired. In improving students' abilities during learning, teachers at SLB N Magelang City first look at the needs of the child according to the child's own ability. Factors supporting learning for children with special needs are adequate facilities and infrastructure, teachers are always patient with students and painstaking in teaching children. Meanwhile, the obstacle to learning for children with special needs is in providing education to students, the main factor is the environment, because many children have very affordable distances between home and school.*

**Keywords:** Children with Special Needs, Special Schools, Learning

## Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Magelang

### Abstrak

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SLB N Kota Magelang. Selain itu juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan tahapan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kota Magelang terdapat 5 jenis yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrhita, tunadaksa dan tunawicara. Dalam meningkatkan kemampuan pada siswa saat pembelajaran, guru di SLB N Kota Magelang melihat terlebih dahulu kebutuhan anak menurut kemampuan anak itu sendiri. Faktor pendukung pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus adalah sarana dan prasarana yang cukup memadai, guru selalu sabar menghadapi siswa dan telaten dalam mengajari anak. Sedangkan yang menjadi penghambat pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus adalah dalam memberikan pendidikan kepada siswa faktor utamanya yaitu lingkungan, karena banyak anak yang jarak antara rumah dan sekolah sangat terjangkau.

**Kata kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Luar Biasa, Pembelajaran



## 1. Pendahuluan

Menurut (Nandiyah, 2013) Tidak ada orang yang meminta menjadi cacat. Namun menjadi penyandang cacatpun bukan berarti tidak bisa berbuat apa-apa. Banyak individu yang meskipun menjadi penyandang cacat bisa menjadi penerang hidup bagi teman-teman berkebutuhan khusus lainnya [8]. Oleh karena itu kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari pendidikan sehingga pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*). Oleh sebab itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak. Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial. Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus.

Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Anak-anak ini dalam perkembangannya mengalami hambatan, sehingga tidak sama dengan perkembangan anak sebayanya. Hal ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu penanganan yang khusus. Anak yang mempunyai keterbatasan fisik belum tentu mempunyai keterbatasan intelektual, emosi, dan sosial. Namun, apabila seorang anak mempunyai keterbatasan intelektual, emosi, dan sosial, biasanya mempunyai keterbatasan fisik.

Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan berkebutuhan dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indra penglihatan (tunanetra) kelainan indra pendengaran (tuna rungu) kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa).

Dengan hal itu di SLB Negeri Kota Magelang terdapat sebuah pendidikan inklusi yang dapat mengidentifikasi bagi anak didik berkebutuhan khusus agar keberadaan mereka dapat diketahui sedini mungkin. Pendidikan inklusi tersebut merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama sama dengan peserta didik pada umumnya. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Kota Magelang diantaranya : tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, dan autisme.

Pada kesempatan ini dilakukan penelitian di SLB Negeri Kota Magelang yang merupakan salah satu sekolah negeri bagi anak berkebutuhan khusus. Karena di SLB Negeri Kota Magelang tersebut memiliki banyak klasifikasi anak yang berkebutuhan khusus dan memiliki fasilitas yang sangat memadai. Penelitian ini bertujuan untuk (1)

Untuk mengetahui perilaku anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Magelang; (2) Untuk mengetahui hubungan sosial dan komunikasi anak dengan gangguan tuna grahita, tuna netra, tuna wicara, tuna daksa, dan tunarungu di lingkungan sekitarnya; (3) Untuk mengetahui pengelolaan sekolah dan penanganan ABK, sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, ekstrakurikuler dan kokulikuler pada sekolah ini. Selain itu juga penelitian tersebut dilakukan agar seorang calon guru yang memiliki pemahaman kurang terhadap anak berkebutuhan khusus mengakibatkan anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan layanan pendidikan sesuai kebutuhannya. Maka dari itu seorang guru harus memiliki pemahaman yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat terlayani dengan baik.

## 2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan instrumen pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informasi data hasil penelitian diperoleh dari guru tunagrahita di SLB N Kota Magelang. Tujuan penggunaan observasi dan wawancara untuk memberikan gambaran realistis kepada peneliti tentang suatu perilaku atau kejadian yang berkaitan dengan aktivitas objek penelitian. Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan dapat diungkapkan pada hasil persepsi guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Perolehan data yang terkumpul dicatat dan dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ditunjukkan kepada anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan di SLB N Kota Magelang pada tanggal 26-30 November 2021. Informan dalam penelitian ini adalah salah satu guru anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB N Kota Magelang.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang diambil di SLB N Kota Magelang. Subjek penelitian dalam pengambilan data ini meliputi guru tunagrahita. Data dalam penelitian anak berkebutuhan khusus di SLB N Kota Magelang mencakup sebagai berikut :

Menurut Guru Pengajar Tunagrahita (Wawancara, 26/11/2021) klasifikasi anak berkebutuhan khusus di SLB N Kota Magelang terdapat 5 jenis yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrhita, tunadaksa dan tunawicara. Dari ke lima jenis anak berkebutuhan khusus dikategorikan ada 2 golongan yaitu sedang dan ringan. Di sekolah kurikulum yang digunakan pada saat proses pembelajaran yaitu kurikulum k13, akan tetapi guru disana lebih memakai kurikulum dengan menyesuaikan anak-anak. Fokus dalam pembelajaran di SLB N Kota Magelang yaitu fokus keterampilan dan vokasi.

Dalam meningkatkan kemampuan pada siswa saat pembelajaran, guru di SLB N Kota Magelang melihat terlebih dahulu kebutuhan anak menurut kemampuan anak itu sendiri. Strategi yang diterapkan sekolah untuk melakukan pengajaran kepada siswa yaitu guru harus sabar dan telaten dalam mengajari anak. Jadi jika anak disini mempunyai kekurangan, dari kekurangan tersebut guru juga bisa melihat bahwa anak mempunyai sebuah kelebihannya. Kendala atau permasalahan yang dihadapi guru dalam

memberikan pendidikan kepada siswa di sekolah tersebut faktor utamanya yaitu lingkungan, karena banyak anak yang jarak antara rumah dan sekolah sangat terjangkau.

Menurut Guru Pengajar Tunagrahita (Wawancara, 26/11/2021) memiliki sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung pembelajaran kepada anak SLB sudah cukup memadai. Sarana dan prasarana pada anak tunawicara yaitu PKBBI atau bunyi irama, pada tunanetra yaitu tersedia buku untuk anak tunanetra (BRAILLE), pada tunagrahita itu lebih ke vokasi seperti mencuci baju, setrika, masak, dll. Untuk tunarungu visual di lab dan tunadaksa secara berkala ke RSJ dengan anjuran doktor.

Menurut Guru Pengajar Tunagrahita (Wawancara, 26/11/2021), perangkat pembelajaran yang digunakan untuk menunjang pendidikan karakter dan multikultural di SLB N Kota Magelang meliputi RPP, Silabus, Prota, Promes dan Lembar Kerja Siswa. Perangkat pembelajaran yang disusun harus menyesuaikan kemampuan siswa.

Media merupakan sebuah alat bantu dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam penyampaian sebuah materi pembelajaran. SLB N Kota Magelang menggunakan sebuah media untuk melaksanakan pendidikan diantaranya: ada freshcard, kartu, video, tunjukkan langsung tergantung kebutuhan dan karakteristik anak. media yang ada di SLB ini digunakan pada semua jenis anak di SLB. Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru pastinya sering menjumpai adanya sebuah kendala setiap harinya. Cara yang dilakukan guru SLB Negeri Kota Magelang dalam kendala yang ada pada saat pembelajaran sangat beragam contohnya anak mempunyai emosi yang tidak stabil, oleh karena itu cara mengatasinya kita sebagai seorang guru harus berusaha lebih tenang terlebih dahulu dan kita tidak boleh terlihat panik di hadapan anak-anak.

Menurut Guru Pengajar Tunagrahita (Wawancara, 26/11/2021), bentuk assesmen yang digunakan untuk di SLB negeri kota magelang ini dengan melakukan penilaian yang berawal dari medis, kemudian psikolog, melakukan tes apakah bisa membaca atau tidak dan guru melakukan penilaian sendiri. Pelaksanaan penilaian pada anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan ujian nasional yang bisa mengikuti ujian nasional yaitu anak tunarungu, dan anak anak lain menyesuaikan. Bentuk pelaporan pada anak berkebutuhan khusus diberikan dalam bentuk raport. Ujian akhir yang dilakukan anak berkebutuhan khusus apabila akan naik jenjang yang lebih tinggi dilakukan dengan ujian nasional, dengan kualitas soal berbeda sesuai kemampuan anak, keterampilan, dan UNBK, membuat program individual.

Menurut Guru Pengajar Tunagrahita (26/11/2021), Kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus yaitu pramuka tapi tidak ekstra untuk sekolah Kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan di SLB N Kota Magelang yaitu pramuka, membatik, kriya kayu, melukis, menyusun hantaran, kecantikan, menyulam, membuat keset, menjahit, desain grafis.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka berikut disajikan pembahasan hasil penelitian terkait persepsi guru terhadap anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai beberapa klasifikasi salah satunya di SLB N Kota Magelang terdapat 4 jenis klasifikasi yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahit dan tunawicara. Dari ke empat jenis anak berkebutuhan khusus dikategorikan menjadi 2 golongan yaitu sedang dan ringan. Tunanetra adalah anak yang memiliki hambatan pada indera penglihatannya sehingga tidak dapat menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas (Fayeza, 2016) [2]. Di SLB N Kota Magelang tunanetra dikelompokkan menjadi 2 golongan yaitu kurang lihat (*low vision*) dan buta total (*totally blind*). Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada

pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak mendengar sama sekali (Nofiaturrehman, 2018) [5]. Pengelompokan tunarungu dibagi menjadi 2 golongan yaitu kelompok anak kurang dengar dan kelompok anak tuli. Sedangkan anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif adaptif, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam, peka terhadap cahaya dll (Novita, 2014) [7]. Oleh karena itu, tunagrahita dapat dikelompokkan menjadi 2 golongan yaitu tunagrahita ringan dan sedang. Tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki IQ antara 68-52. Sedangkan tunagrahita sedang adalah anak yang memiliki IQ antara 51-36. Namun berbeda halnya pada anak tunawicara adalah anak yang memiliki gangguan bicara yang terjadi dan mengakibatkan ketidakmampuan berbicara secara normal, sehingga anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik (Fandi, 2021). Anak berkebutuhan khusus juga mempunyai karakteristik yang sangat luar biasa dan unik.

Pada SLB N Kota Magelang kurikulum yang digunakan pada yaitu kurikulum K-13, akan tetapi guru disana lebih memakai kurikulum dengan menyesuaikan anak-anak yang ada disana, guru disana juga memodifikasi kurikulum agar anak juga nyaman saat belajar. Anak yang bisa mengikuti kurikulum K-13 yaitu anak berkebutuhan khusus tunarungu dan yang paling lebih menyesuaikan adalah anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

Fokus dalam pembelajaran yaitu fokus keterampilan dan vokasi, pada keterampilan sendiri anak-anak dicari dahulu bakat dan minatnya dimana dengan cara menyeleksi anak-anak, lalu anak-anak diolah atau diajarkan agar bisa mahir dalam melakukan keterampilan tersebut. Pada vokasi mengacu anak-anak untuk mandiri, biasanya vokasi ini tertuju anak tunagrahita yaitu diajari mencuci baju secara manual, setrika, masak, pergi berbelanja ke pasar atau ke supermarket.

Kemampuan merupakan sebuah kapasitas yang dimiliki oleh seorang individu untuk mengukur sebuah kemampuan yang terdapat pada dirinya. Dalam meningkatkan kemampuan pada siswa, guru di SLB N Kota Magelang melihat terlebih dahulu kebutuhan anak menurut kemampuan anak itu sendiri. Guru lebih bisa mengarahkan kemampuan pada setiap anak yang diharapkan, karena jika melakukan seperti itu anak lebih bisa merasa nyaman sesuai dengan kemampuan yang mereka harapkan.

Strategi yang diterapkan sekolah untuk melakukan pengajaran kepada siswa yaitu guru harus sabar dan telaten dalam mengajari anak. Jadi jika anak disini mempunyai kekurangan, dari kekurangan tersebut guru juga bisa melihat bahwa anak mempunyai sebuah kelebihannya. Kelebihan disinilah mempunyai potensi yang sangat unik dan beragam. Dari potensi inilah yang dapat diasah oleh para guru untuk anak didiknya untuk mengembakan potensi yang lebih maksimal.

Kendala yang dialami di SLB N Kota Magelang atau permasalahan dalam memberikan pendidikan kepada siswa di sekolah tersebut faktor utamanya yaitu lingkungan, karena banyak anak yang jarak antara rumah dan sekolah sangat terjangkau. Selanjutnya ada anak-anak di sana yang mempunyai sifat moody dan suka seenaknya sendiri dalam masuk sekolah terkadang juga tidak pernah masuk sekolah. Kemungkinan kendala atau permasalahan banyak terjadi faktor utamanya ada pada anak. Untuk fasilitas yang ada di sekolah sudah sangat memadai dan tidak ada terkendala sama sekali. Guru di sana merasa sangat menikmati dalam menyampaikan materi kepada anak-anak disana.

Menurut Guru Tunagrahita (Wawancara, 26/11/2021) memiliki sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung pembelajaran kepada anak SLB sudah cukup memadai. Sarana dan prasarana pada anak tunawicara yaitu PKBBI atau bunyi irama, pada tunanetra yaitu tersedia buku untuk anak tunanetra (BRAILLE), pada tunagrahita itu lebih ke vokasi seperti mencuci baju, setrika, masak, dll. Untuk tunarungu visual di lab dan tunadaksa secara berkala ke RSJ dengan anjuran doktor.

Dokumen perangkat pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yaitu RPP, SILABUS, PROTA, PROMES, BUKU AJAR, dan mainan. Akan tetapi guru disana menyampaikan bahwa pembelajaran yang dilakukan harus menyesuaikan dari kemampuan siswa. Karena jika guru melakukan pembelajaran sesuai prosedur yang telah ditentukan anak berkebutuhan khusus sangat sulit untuk menyesuaikan seperti anak-anak sekolah pada umumnya. Bentuk perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang dibuat sekolah yaitu mengikuti perkembangan pada anak, akan tetapi jika terdapat siswa baru guru harus melakukan sebuah pelaksanaan pembelajaran dengan melalui assessment terlebih dahulu. Agar guru lebih mengerti anak tersebut kemampuan dan perkembangannya anak itu dimana.

Proses pembelajaran guru perlu metode untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Metode yang digunakan oleh guru di SLB N Kota yang ada di SLB N Kota Magelang dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan anak, dengan memakai program individual (IEP). Individualized Educational Program merupakan program pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan setiap siswa, berpusat pada siswa dan bekerja dengan siswa (Zulyan, 2020). Di sekolah tersebut menggunakan program IEP karena sekolah membentuk sebuah kerja sama antar tim seperti orang tua, guru, guru pendamping, terapis, dokter dan psikolog.

Media merupakan sebuah alat bantu dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam penyampaian sebuah materi pembelajaran. Dengan hal itu media sangat diperlukan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus di SLB N Kota Magelang tersebut, karena jika tidak terdapat sebuah media pembelajaran guru akan mengalami kesulitan dalam penyampaian. Sekolah tersebut menggunakan sebuah media untuk melaksanakan pendidikan diantaranya: ada freshcard, kartu, video, tunjukkan langsung tergantung kebutuhan dan karakteristik anak. media yang ada di SLB ini digunakan pada semua jenis anak di SLB. Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru pastinya sering menjumpai adanya sebuah kendala setiap harinya. Cara yang dilakukan guru SLB N Kota Magelang dalam kendala yang ada pada saat pembelajaran sangat beragam contohnya anak mempunyai emosi yang tidak stabil, oleh karena itu cara mengatasinya kita sebagai seorang guru harus berusaha lebih tenang terlebih dahulu dan kita tidak boleh terlihat panik di hadapan anak-anak. Ketika kita bisa mengendalikan diri untuk lebih tenang, anak yang mengalami emosi yang tidak stabil kita biarkan terlebih dahulu jika sudah tenang kita tanyakan pada mereka kemauan apa yang mereka minta.

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat penilaian (*Judgement*) dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya. Menurut Guru Tunagrahita (Wawancara, 26/11/2021), bentuk assesmen yang digunakan di SLB N Kota Magelang ini dengan melakukan penilaian yang berawal dari medis, kemudian psikolog, melakukan tes apakah bisa membaca atau tidak dan guru melakukan penilaian sendiri. Pelaksanaan penilaian pada

anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan ujian nasional yang bisa mengikuti ujian nasional yaitu anak tunarungu, dan anak-anak lain menyesuaikan.

Bentuk pelaporan pada anak berkebutuhan khusus diberikan dalam bentuk laporan. Ujian akhir yang dilakukan anak berkebutuhan khusus apabila akan naik jenjang yang lebih tinggi dilakukan dengan ujian nasional, dengan kualitas soal berbeda sesuai kemampuan anak, keterampilan, dan unbk, membuat program individual. Bentuk asesmen yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus dengan cara berproses, misal salah satu anak tidak mau mengerjakan tugas maka diberikan stimulus agar mau mengerjakan. Misalnya anak yang dulunya tidak bisa mengucapkan salam menjadi terbiasa untuk mengucapkannya. Mengelola dan memmanagement emosi. Pelaksanaan penilaian pada anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan ujian nasional yang bisa mengikuti ujian nasional yaitu anak tunarungu, dan anak-anak lain menyesuaikan. Pada anak tuna rungu dan tuna netra materinya sama dengan anak biasa hanya saja tingkat kesulitannya diturunkan 30%. Bentuk pelaporan pada anak berkebutuhan khusus diberikan dalam bentuk laporan. Banyak deskriptif karena karakter anak yang berbeda-beda. Jadi, 60% antara anak satu dengan lainnya itu berbeda. Dalam satu kelasnya terdiri atas 12-13 anak. Ujian akhir yang dilakukan anak berkebutuhan khusus apabila akan naik jenjang yang lebih tinggi dilakukan dengan ujian nasional, dengan kualitas soal berbeda sesuai kemampuan anak, keterampilan, dan unbk, membuat program individual.

Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dikembangkan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SLB N Kota Magelang diantaranya pramuka, seni tari, membatik, kriya kayu, melukis, menyusun hantaran, kecantikan, menyulam, membuat keset, menjahit, desain grafis. Adapun tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di sekolah tersebut yaitu: 1) ekstrakurikuler pramuka, dalam pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus yaitu untuk mengembangkan dan membangun watak, mental, jasmani dan rohani, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan serta menyiapkan manusia pembangun, yaitu mampu melakukan perbuatan yang baik dilingkungannya (Alfiandra, 2015) [1]; 2) ekstrakurikuler seni tari, melalui penekanan kreativitas anak diberi kesempatan yang seluas-luasnya di dalam proses pengungkapan gerak tarinya, sehingga hasil akhir bukanlah merupakan tujuan utama. Di samping itu, anak mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman estetis dan mengenal berbagai budaya daerah lain, serta mampu melakukan interaksi sosial dalam lingkungan sosial masyarakat (Kusumastuti, 2010) [10]; 3) ekstrakurikuler membatik, memiliki peran terhadap kemampuan membantuk seni rupa sehingga menghasilkan berbagai karya seni batik. Kemampuan tersebut dapat mengembangkan kreativitas, mengungkapkan perasaan, bakat, motivasi dan mandiri pada siswa (Rizky, 2017) [6]; 4) ekstrakurikuler kriya kayu, penekanan kreativitas anak dalam proses kerajinan yang menggunakan bahan kayu yang di buat dengan bantuan peralatan khusus seperti tatah ukir (Liantoni, 2018) [4]; 5) ekstrakurikuler desain grafis, untuk mengembangkan kreativitas anak dalam bentuk seni lukis yang dapat memilih, menciptakan atau mengatur elemen yang bertujuan untuk diproduksi dan dikomunikasikan sebagai pesan (Joko, 2020) [9].

Pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak hanya melalui pendidikan antar mata pelajaran namun juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler pada anak berkebutuhan khusus sangat penting karena kegiatan tersebut dapat membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus, sesuai

dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Dengan itu kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SLB Negeri Kota Magelang juga digunakan untuk menunjang pendidikan. Menurut (Miftakhi Diah, 2020) Anak-anak tidak hanya diberikan pembelajaran yang berupa teori tetapi juga diberikan pembelajaran yang berupa ekstrakurikuler. Dengan diberikan bekal tersebut diharapkan akan dapat mengembangkan tingkat kemandirian anak, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus tersebut akan dapat meraih masa depannya menjadi lebih baik dan tidak akan tergantung dengan orang lain.

#### 4. Kesimpulan

Anak berkebutuhan khusus mempunyai beberapa klasifikasi salah satunya di SLB N Kota Magelang terdapat 4 jenis klasifikasi yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunawicara. Dalam tingkatan pendidikan, anak kebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan dan pelayanan yang optimal seperti anak normal lainnya. Hanya saja, pendidikan dan pelayanan yang mereka berbeda dari anak normal biasa. Untuk itu pada saat pembelajaran kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut menggunakan kurikulum K13 akan tetapi, guru disana lebih memakai kurikulum dengan menyesuaikan anak-anak yang ada disana, guru disana juga memodifikasi kurikulum agar anak juga nyaman saat belajar. Dengan hal tersebut startegi pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran dengan melakukan pengajaran kepada siswa yaitu guru harus sabar dan telaten dalam mengajari anak.

Guna meningkatkan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus guru lebih melihat kemampuan pada sesuai kebutuhan anak menurut kemampuan anak itu sendiri. Guru lebih bisa mengarahkan kemampuan pada setiap anak yang diharapkan, karena jika melakukan seperti itu anak lebih bisa merasa nyaman sesuai dengan kemampuan yang mereka harapkan. Kendala yang dialami di SLB N Kota Magelang atau permasalahan dalam memberikan pendidikan kepada siswa di sekolah tersebut faktor utamanya yaitu lingkungan, karena banyak anak yang jarak antara rumah dan sekolah sangat terjangkau. Di SLB N Kota Magelang sarana dan prasarana yang digunakan pada saat proses pembelajaran cukup memadai seperti PKBBI atau bunyi irama, pada tunanetra yaitu tersedia buku untuk anak tunanetra( BRAILLE), pada tunagrahita itu lebih ke vokasi seperti mencuci baju, setrika, masak, dll. Untuk tunarungu visual di lab dan tunadaksa secara berkala ke RSJ dengan anjuran dokter. Metode yang digunakan oleh guru di SLB N Kota Magelang pada saat pembelajaran dengan memakai program individual (IEP). Data dan informasi yang di dapat melalui proses penilaian dilaporkan dalam bentuk Raport. Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SLB N Kota Magelang tidak hanya melalui inkulsi namun juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokulikuler. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, membatik, kriya kayu, melukis, menyusun hantaran, kecantikan, menyulam, membuat keset, menjahit, desain grafis. Sedangkan kegiatan kokulikuler seperti kunjungan ke museum serta periksa rutin ke rumah sakit.

#### Referensi

- [1] Sumarlika, Alfiandra, Kurnisar, "Fungsi Ekstrakurikuler Pada Kegiatan Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smp Negeri 4 Banyuasin III", Jurnal Bhineka Tunggal Ika, vol. 2, no. 2, pp. 136-141, 2015.
- [2] C. Fayeza, S. Hadi, Susilo, "Pengembangan Audiobook Dilengkapi Alat Peraga Materi Getaran Dan Gelombang Untuk Tunanetra Kelas", Jurnal Unnes Physics Education,

- vol. 5, no. 2, pp 66-75, 2016.
- [3] K. Joko, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Mata Pelajaran Desain Grafis Kelas X", *Jurnal Ilmiah Edutic*, vol.6, no.2, pp 78-84, 2020.
- [4] Liantoni, "Mengembangkan Karakter Jiwa Seni Kriya Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal", *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, vol. 3, no. 2, pp 242-250, 2018.
- [5] N. Fifi, "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya", vol. 6, no. 1, pp 1-15, 2018.
- [6] A. Rizky, Djariyo, P. Fila, "Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Membatik Terhadap Kemampuan Membatik Seni Rupa Siswa Sekolah Dasar Di Desa Mantingan, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati", *Jurnal Refleksi Edukatika*, vol.8, no.1. pp 44-47, 2017.
- [7] Y. Novita, "Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa", *Jurnal Graduate Unpar*, vol. 1, no. 2, pp 111-124, 2014.
- [8] A. Nandiyah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Magistra*, no 86, pp 1-10, 2013.
- [9] Zulyan, Y. Joesa, Q. Amnah, H. Muslih, " Studi Tentang Individualized Education Program (IEP) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Pembelajaran PPKN", *Jurnal of Education and Instruction*, vol. 3, no. 2, pp 385-393, 2020.
- [10] K. Eny, "Pendidikan Seni Tari Melalui Pendekatan Ekspresi Bebas, Disiplin Ilmu, Dan Multikultural Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa".
- [11] S. Tjipto, N. Sabar, H. F. Erliana, " Curriculum-Based Lesson Study for Social Science Teachers: A Proof of Concept", *Urecol Journal*, vol. 1, no. 1, pp 33-42, 2021.
- [12] R. Ainun, M. Lilis, Rasidi, "Kemampuan Olahraga dan Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris dengan Kecerdasan Kinestetik", *Jurnal Borobudur Educational Review*, vol. 1, no. 1, pp 14-22, 2021.
- [13] M. R. Diah, " Implementasi Ekstrakurikuler Keterampilan dalam Peningkatan Kemandirian Anak di SLB YPAC Pangkalpinang", *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, vol. 4, no. 1, pp 79-87, 2020.